

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan tindakan pengungkapan informasi keuangan yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan dapat memengaruhi perilaku pihak eksternal perusahaan selaku penerima sinyal (Spence, 1973) dalam (Ghozali, 2020). Sinyal yang disampaikan terkait segala hal yang telah dilakukan perusahaan untuk merealisasikan agendanya dan dapat menggambarkan keunggulan perusahaannya dibandingkan perusahaan lain (As'ari dan Pertiwi, 2021). Informasi yang diberikan diharapkan dapat lengkap, akurat, sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya, dan disajikan secara tepat waktu sehingga dapat mendukung pihak eksternal perusahaan seperti investor dalam mengambil keputusan investasi (Ulfa dan Retnani, 2018). Tujuan dilakukan pemberian sinyal untuk mengurangi asimetris informasi. Asimetris informasi terjadi karena kesenjangan informasi yang dimiliki antara pihak internal dan eksternal perusahaan. Pihak internal perusahaan tentunya memiliki informasi lebih banyak dibandingkan pihak eksternal perusahaan terkait kondisi nyata perusahaan beserta prospek ke depannya. Oleh karena itu, pihak internal perusahaan menyampaikan informasi yang dibutuhkan pihak eksternal melalui laporan keuangan (Morris, 1987) dalam (Mamangkay *et al.*, 2021).

Sinyal yang disampaikan oleh pihak internal ke pihak eksternal perusahaan adalah informasi laba (Damayanti *et al.*, 2020). Penerbitan laporan keuangan dengan informasi laba yang meningkat menunjukkan sinyal yang positif bagi pihak eksternal perusahaan, berbeda dengan laporan keuangan dengan laba yang menurun menunjukkan sinyal yang negatif bagi pihak eksternal perusahaan (Zakiyah, 2019). Laba yang meningkat menjadi sinyal yang positif sehingga pihak eksternal perusahaan seperti investor menjadi semakin yakin dalam melakukan investasi di suatu perusahaan seiring dengan pertumbuhan laba yang diperoleh perusahaan (AWS *et al.*, 2018). Bagi para investor pertumbuhan laba merupakan hal yang penting karena dengan hal tersebut para investor dapat memperoleh dividen yang stabil dan meningkat tiap tahunnya (Valerian dan Kurnia, 2018).

2.2 Laporan Keuangan

Laporan keuangan menjadi sarana/alat bagi perusahaan untuk mengomunikasikan informasi keuangannya kepada pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan juga menunjukkan kinerja perusahaan masa lalu yang diukur dalam bentuk uang (Kieso *et al.*, 2018). “Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi: aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban, termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik, dan arus kas. Informasi tersebut, beserta informasi lainnya yang terdapat dalam catatan atas laporan keuangan, membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas masa depan dan, khususnya, dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya arus kas masa depan” (IAI, 2022). Menurut IAI (2022), laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- 1) “Laporan posisi keuangan pada akhir periode;”
“Dalam laporan posisi keuangan, informasi disediakan dengan mengakui aset, liabilitas, dan ekuitas” (IAI, 2022). “Perusahaan sering menyajikan laporan posisi keuangan yang diklasifikasikan dengan mengelompokkan aset dan liabilitas yang serupa untuk meningkatkan pemahaman para pengguna laporan posisi keuangan. Aset diklasifikasikan menjadi *intangible assets; property, plant, and equipment; long-term investments;* dan *current assets*. Liabilitas diklasifikasikan menjadi *non-current* dan *current liabilities*. Ekuitas juga diklasifikasikan bervariasi sesuai bentuk organisasi entitas” (Weygandt *et al.*, 2019).
- 2) “Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;”
“Laporan laba rugi adalah sumber utama informasi tentang kinerja keuangan entitas untuk periode pelaporan” (IAI, 2022). Laporan laba rugi

mengungkapkan jumlah pendapatan dan beban pada tahun berjalan sehingga menghasilkan bersih (*net income*) atau rugi bersih (*net loss*). Sedangkan, penghasilan komprehensif lain mengungkapkan jumlah keuntungan dan kerugian yang dikeluarkan sebagai komponen perhitungan laba rugi (Weygandt *et al.*, 2019).

- 3) “Laporan perubahan ekuitas selama periode;”
“Laporan perubahan ekuitas mencakup informasi sebagai berikut: (a) total penghasilan komprehensif selama periode berjalan, yang menunjukkan secara tersendiri jumlah total yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan *non*-pengendali; (b) untuk setiap komponen ekuitas, dampak penerapan retrospektif atau penyajian kembali secara retrospektif; (c) untuk setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi antara jumlah tercatat pada awal dan akhir periode” (IAI, 2022).
- 4) “Laporan arus kas selama periode;”
“Laporan arus kas melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan” (IAI, 2022). “Laporan arus kas juga memberikan informasi tentang penerimaan dan pembayaran kas untuk periode waktu tertentu” (Weygandt *et al.*, 2019).
- 5) “Catatan atas laporan keuangan, berisi kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain; dan”
“Catatan atas laporan keuangan berisi informasi tambahan atas apa yang disajikan dalam laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, laporan perubahan ekuitas, dan laporan arus kas” (IAI, 2022). Informasi tambahan yang diberikan dalam catatan ini dapat bersifat kuantitatif dan kualitatif dengan tujuan memperluas informasi laporan keuangan (Kieso *et al.*, 2018).
- 6) “Informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya; dan”
“Entitas menyajikan informasi komparatif terkait dengan periode terdekat sebelumnya untuk seluruh jumlah yang dilaporkan dalam laporan keuangan periode berjalan, kecuali diizinkan atau diisyaratkan lain oleh Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Entitas menyajikan minimal, dua laporan posisi

keuangan, dua laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain, dua laporan laba rugi terpisah (jika disajikan), dua laporan arus kas, dan dua laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan terkait. Entitas dapat menyajikan informasi komparatif sebagai tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum yang disyaratkan SAK, sepanjang informasi tersebut disiapkan sesuai dengan SAK” (IAI, 2022).

- 7) “Laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya”.

“Entitas menyajikan laporan posisi keuangan ketiga pada posisi awal periode terdekat sebelumnya sebagai tambahan atas laporan keuangan komparatif minimum jika: (a) entitas menerapkan kebijakan akuntansi secara retrospektif, membuat penyajian kembali retrospektif atas pos-pos dalam laporan keuangan atau reklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangan; dan (b) penerapan retrospektif, penyajian kembali retrospektif, atau reklasifikasi yang memiliki dampak material atas informasi dalam laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya. Entitas menyajikan tiga laporan posisi keuangan pada akhir periode berjalan, akhir periode terdekat sebelumnya, dan awal periode terdekat sebelumnya” (IAI, 2022).

2.3 Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain (Laporan Penghasilan Komprehensif) Selama Periode

“Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain (laporan penghasilan komprehensif) menyajikan, sebagai tambahan atas bagian laba rugi dan penghasilan komprehensif lain: (a) laba rugi; (b) total penghasilan komprehensif lain; (c) penghasilan komprehensif untuk periode berjalan, yaitu total laba rugi dan penghasilan komprehensif lain. Jika entitas menyajikan laporan laba rugi tersendiri, maka entitas tidak menyajikan bagian laba rugi dalam laporan yang menyajikan penghasilan komprehensif” (IAI, 2022).

“Laba rugi adalah total penghasilan dikurangi beban, tidak termasuk komponen-komponen penghasilan komprehensif lain. Penghasilan komprehensif lain berisi pos-pos penghasilan dan beban (termasuk penyesuaian reklasifikasi) yang tidak diakui dalam laba rugi sebagaimana diisyaratkan dan diizinkan oleh SAK. Total penghasilan komprehensif terdiri dari komponen laba rugi dan penghasilan komprehensif lain” (IAI, 2022).

“Penyesuaian reklasifikasi adalah jumlah yang direklasifikasi ke laba rugi periode berjalan yang sebelumnya diakui dalam penghasilan komprehensif lain pada periode berjalan atau periode sebelumnya. Penyesuaian reklasifikasi terjadi, sebagai contoh, dari pelepasan kegiatan usaha luar negeri, penghentian pengakuan aset keuangan tersedia untuk dijual, dan ketika suatu lindung nilai atas prakiraan transaksi memengaruhi laba atau rugi. Penyesuaian reklasifikasi tidak dilakukan pada perubahan surplus revaluasi atau pengukuran kembali program imbalan pasti” (IAI, 2022). Berikut penjabaran penghasilan komprehensif lainnya:

- 1) “Keuntungan atau kerugian yang belum direalisasi atas sekuritas yang tersedia untuk dijual”

Sekuritas yang tersedia untuk dijual adalah investasi dalam bentuk saham atau obligasi yang dibeli perusahaan dengan maksud bukan untuk secara aktif diperjualbelikan, namun tersedia untuk dijual ketika kebutuhan kas perusahaan sewaktu-waktu meningkat. *Unrealized gain/loss* timbul dari selisih antara harga perolehan dan nilai pasar. Dikatakan belum direalisasi karena bukan dihasilkan dari penjualan sekuritas, namun hanyalah *gain/loss* yang tercatat dan diakui dalam laporan keuangan. Selain itu, sekuritas ini bukanlah merupakan bagian dari operasi perusahaan sehingga *gain/loss* yang timbul akibat perubahan harga pasar tidak akan masuk perhitungan laba bersih, melainkan sebagai penghasilan komprehensif lainnya (Hery, 2017).

- 2) “Keuntungan atau kerugian yang ditangguhkan atas instrumen keuangan derivatif”

Instrumen keuangan derivatif ini digunakan untuk melindungi perusahaan dari kemungkinan resiko perubahan harga komoditas sehingga dapat menghasilkan *unrealized gain/loss*. Pelaporan atas *unrealized gain/loss* juga

akan dilaporkan terlebih dahulu sebagai penghasilan komprehensif lainnya sebelum di laporkan dalam laporan laba rugi (Hery, 2017).

- 3) “Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari kegiatan usaha luar negeri”

Adanya penyesuaian translasi mata uang asing atas laporan keuangan perusahaan anak yang berada di negara lain selain negara induk dapat menimbulkan *gain/loss* sebagai akibat dari kenaikan/penurunan nilai tukar mata uang asing (Hery, 2017). “Dalam laporan keuangan yang mencakup kegiatan usaha luar negeri dan entitas pelapor (contohnya laporan keuangan konsolidasian ketika kegiatan usaha luar negeri adalah entitas anak), selisih kurs diakui awalnya dalam penghasilan komprehensif lain dan direklasifikasi dari ekuitas ke laba rugi pada saat pelepasan investasi neto” (IAI, 2022).

- 4) “Perubahan dalam surplus revaluasi”

Surplus revaluasi timbul ketika perusahaan memperhitungkan perubahan nilai wajar dengan nilai tercatat atas aset berwujud jangka panjang yang dimilikinya kemudian menetapkan *unrealized gain*. *Unrealized gain* ini sering disebut sebagai surplus revaluasi dan dilaporkan sebagai nilai penghasilan komprehensif lainnya. Namun, jika perusahaan mengalami kerugian penurunan nilai, maka kerugian tersebut mengurangi laba rugi dan saldo laba (Kieso *et al.*, 2018).

- 5) “Pengukuran kembali program imbalan pasti”

“Dalam program imbalan pasti kewajiban entitas adalah menyediakan imbalan yang dijanjikan kepada pekerja saat ini maupun mantan pekerja, dan risiko aktuarial (biaya untuk imbalan lebih besar dari yang diperkirakan) dan risiko investasi secara substansi ditanggung entitas” (IAI, 2022). Pengukuran nilai *plan asset* dan *defined benefit obligation* akibat program imbalan pasti menghasilkan keuntungan/kerugian yang dilaporkan sebagai penghasilan komprehensif lainnya (Kieso *et al.*, 2018).

Laporan laba rugi dapat menunjukkan tingkat keberhasilan operasi perusahaan suatu periode. Laporan ini merangkum transaksi-transaksi dari

penjualan, beban, keuntungan, dan kerugian sehingga menghasilkan *net income*. Komponen laporan laba rugi perusahaan umumnya tersusun dari (Kieso *et al.*, 2018):

- 1) “*Sales* atau *revenue*, menyajikan penjualan, diskon, *allowances*, *returns*, dan informasi terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk memperoleh jumlah bersih pendapatan penjualan (*net sales revenue*)”.
- 2) “*Cost of goods sold section*, menunjukkan harga pokok penjualan yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk menghasilkan penjualan”.
- 3) “*Gross profit*, didapat dari pendapatan dikurangi dengan harga pokok penjualan”.
- 4) “*Selling expenses*, melaporkan beban yang timbul dari upaya perusahaan untuk melakukan penjualan”.
- 5) “*Administrative or general expenses*, melaporkan beban administrasi umum”.
- 6) “*Other income and expense*, mencakup sebagian besar transaksi lain yang tidak sesuai dengan kategori pendapatan dan beban yang diberikan di atas. Hal tersebut seperti keuntungan dan kerugian dari penjualan aset jangka panjang, pendapatan sewa, pendapatan dividen, dan pendapatan bunga”.
- 7) “*Income form operations* adalah hasil perusahaan dari operasi normal. *Income from operations* dihitung dengan mengurangi beban penjualan dan administrasi serta pendapatan dan beban lain dari laba kotor”.
- 8) “*Financing costs* adalah pos tersendiri yang mengidentifikasi beban atas pembiayaan perusahaan, yang selanjutnya disebut *interest expense*”.
- 9) “*Income before income tax* adalah total laba sebelum pajak penghasilan”.
- 10) “*Income tax* melaporkan pajak yang dikenakan atas pendapatan sebelum pajak penghasilan”.
- 11) “*Income from continuing operations* adalah hasil perusahaan sebelum memperhitungkan keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan. Jika perusahaan tidak memperoleh keuntungan atau kerugian dari operasi yang dihentikan, bagian ini tidak dilaporkan dan jumlah ini dilaporkan sebagai *net income*”.

- 12) “*Discontinued operations* adalah keuntungan atau kerugian yang timbul dari disposisi suatu komponen perusahaan”.
- 13) “*Net income* adalah hasil bersih kinerja perusahaan selama periode waktu tertentu”.
- 14) “*Non-controlling interest*, menyajikan alokasi laba bersih kepada pemegang saham pengendali dan kepentingan *non*-pengendali (juga disebut sebagai kepentingan minoritas)”.
- 15) “*Earning per share*, menyajikan jumlah laba per saham”.

2.4 Analisis Laporan Keuangan

Pentingnya informasi dalam laporan keuangan dapat digunakan secara maksimal jika laporan keuangan dapat dimengerti dan dipahami oleh berbagai pihak, maka dari itu diperlukan analisis terhadap laporan keuangan (Nurrini dan Sukirno, 2018). “Analisis laporan keuangan adalah suatu aktivitas yang mendukung perusahaan memiliki informasi mendalam tentang strategi dan kinerja perusahaan dan berbagai faktor institusional lainnya” (Palepu *et al.*, 2019). Perusahaan yang melakukan analisis terhadap laporan keuangannya dapat mengetahui kekuatan dan kelemahan dari segi keuangan perusahaan (Ulfa dan Retnani, 2018). Analisis laporan keuangan juga membantu manajemen dalam mengevaluasi situasi keuangan terkini dan memprediksi kondisi dan kinerja perusahaan mendatang (Manurung dan Kartikasari, 2017). Maka dari itu, perusahaan perlu memilih teknik yang tepat dalam menganalisis laporan keuangan salah satunya dapat melalui *ratio analysis* (Zakiyah, 2019).

“Analisis rasio menunjukkan hubungan antara item-item yang dipilih dari data laporan keuangan” (Weygandt *et al.*, 2019). Terdapat 4 macam rasio keuangan yaitu (Kieso *et al.*, 2018):

- 1) “Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban yang jatuh tempo. Contoh rasio ini ialah *current ratio* dan *quick test ratio*”.

- 2) “Rasio profitabilitas mengukur tingkat keberhasilan atau kegagalan perusahaan atau divisi tertentu dalam periode waktu tertentu. Contoh rasio ini ialah *profit margin on sales* dan *return on assets*”.
- 3) “Rasio solvabilitas mengukur tingkat perlindungan bagi kreditur jangka panjang. Contoh rasio ini ialah *debt to asset ratio* dan *time interest earned*”.
- 4) “Rasio aktivitas mengukur seberapa efektif perusahaan menggunakan asetnya. Contoh rasio ini ialah *account receivable turnover* dan *inventory turnover*”.

Menurut Bhebhe (2018), keuntungan menggunakan analisis rasio ialah (1) dapat membandingkan data keuangan dalam rentang waktu yang lama sehingga dapat mengidentifikasi tren dan pola; (2) melakukan perbandingan dengan kompetitor lain; (3) membantu dalam pengambilan keputusan; dan (4) melakukan perbandingan bisnis dengan perusahaan yang berbeda ukuran. Dengan melakukan analisis rasio, perusahaan dapat mengetahui kinerja keuangan, mengevaluasinya, hingga memperbaiki kinerja keuangan yang dianggap tidak aman. Perusahaan juga dapat mengetahui tindakan-tindakan yang diperlukan untuk mencapai kondisi keuangan yang diharapkan di masa mendatang seperti meningkatkan pertumbuhan laba (Riyanto, 2008:79) dalam (Avivah dan Ardini, 2018).

2.5 Pertumbuhan Laba

Setiap perusahaan tentunya memiliki target untuk memperoleh laba yang maksimal. Laba menjadi pencapaian atau tujuan utama yang hendak diperoleh. Hal ini dikarenakan ukuran laba menjadi patokan untuk melihat pertumbuhan yang dialami oleh suatu perusahaan (Wahyuni *et al.*, 2017). Laba menjadi informasi yang dibutuhkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan (Alam, 2022). Laba dapat digunakan perusahaan untuk melakukan pembayaran bunga atas pinjaman yang diberikan kreditur, memberikan pengembalian keuntungan (dividen) kepada investor, dan memenuhi kewajiban perpajakan kepada pemerintah. Perusahaan dapat memperkirakan perolehan laba di masa depan melihat perolehan laba di masa sekarang (Hery, 2017). Selain itu, laba

dapat menjadi sumber modal tambahan untuk meningkatkan produksi perusahaan (Avivah dan Ardini, 2018).

Penghasilan (*income*) dan beban (*expenses*) menjadi unsur yang utama dalam menghitung laba. “Penghasilan (*income*) adalah peningkatan aset, atau penurunan liabilitas, yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang berkaitan dengan kontribusi dari pemegang klaim ekuitas. Sedangkan, beban (*expenses*) adalah penurunan aset, atau peningkatan liabilitas, yang mengakibatkan penurunan ekuitas, selain yang berkaitan dengan distribusi ke pemegang klaim entitas” (IAI, 2022). Terdapat beberapa jenis laba, yaitu:

- 1) *Gross margin/gross profit* dihasilkan dari pendapatan bersih dikurangi dengan *cost of goods sold* (Kieso *et al.*, 2018).
- 2) *Operating income* dihasilkan dari *gross profit* dikurangi dengan *selling expense* dan *general administration expense* serta pendapatan dan beban lain. *Operating income* menunjukkan pos-pos yang mempengaruhi aktivitas bisnis biasa (Kieso *et al.*, 2018). Dalam perusahaan manufaktur, *operating income* juga dapat dihitung dari *total revenues* dikurangi dengan *variable costs* dan *fixed costs* (Datar dan Rajan, 2018).
- 3) *Income before income tax* dihasilkan dari *operating income* dikurangi dengan *interest expense* (sering disebut sebagai beban keuangan).
- 4) *Net income* dihasilkan dari *income before income tax* dikurangi dengan *income tax* (Kieso *et al.*, 2018). *Net income* juga bisa dihitung dari *operational income* dikurangi dengan *interest expense* dan *income tax* (Datar dan Rajan, 2018).
- 5) *Contribution margin* dihitung dari *total revenues* dikurangi dengan *variable costs*. *Contribution margin* biasa digunakan perusahaan manufaktur untuk menunjukkan berapa banyak pendapatan perusahaan yang tersedia untuk menutupi *fixed costs*. *Variable cost* menjelaskan jumlah biaya yang berubah seiring dengan jumlah hasil akhir produksi yang berubah pula. Contoh *variable cost* adalah *direct material costs* yang meningkat seiring volume produksi yang bertambah. Sedangkan, *fixed costs* menjelaskan biaya yang secara total tidak mengalami perubahan meskipun terjadi perubahan jumlah

hasil akhir produksi. Contoh *fixed cost* adalah biaya sewa dan biaya supervisi produksi yang tetap walaupun terjadi perubahan volume produksi (Datar dan Rajan, 2018). Berikut merupakan tabel yang menunjukkan perbedaan *gross profit* dan *contribution margin* dalam perusahaan manufaktur (Datar dan Rajan, 2018):

Tabel 2. 1 Perbedaan *Contribution Margin* dengan *Gross Margin*

<i>Income Statement Emphasizing Contribution Margin</i>		<i>Income Statement Emphasizing Gross Margin</i>	
<i>Revenues</i>	xxx	<i>Revenues</i>	xxx
<i>Variable manufacturing costs</i>	(xxx)	<i>Cost of good sold (variable manufacturing costs + fixed manufacturing costs)</i>	(xxx)
<i>Variable nonmanufacturing costs</i>	(xxx)		
<i>Contribution margin</i>	Xxx	<i>Gross margin</i>	xxx
<i>Fixed manufacturing costs</i>	(xxx)	<i>Nonmanufacturing costs (variable + fixed)</i>	(xxx)
<i>Fixed nonmanufacturing costs</i>	(xxx)		
<i>Operating income</i>	Xxx	<i>Operating income</i>	xxx

Sumber: Data diolah dari Datar dan Rajan (2018)

Perolehan laba perusahaan berfluktuasi setiap tahunnya sehingga nilainya tidak dapat ditentukan, maka perusahaan perlu memprediksi perubahan laba. “Perubahan laba adalah kenaikan atau penurunan laba per tahun” (Zakiyah, 2019). Perubahan laba yang meningkat dan jika terjadi setiap tahun tentunya merupakan keinginan setiap perusahaan (Estininghadi, 2019). “Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun sebelumnya” (Wahyuni *et al.*, 2017). Perusahaan memiliki kebijakan pendanaan yang bervariasi untuk mendukung kegiatan bisnisnya dan hal ini berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Selain itu, lamanya perusahaan telah beroperasi yang dilihat dari umur perusahaan, besarnya skala perusahaan, tingkat *leverage*, maupun kenaikan dan penurunan nilai dari berbagai komponen penyusun laba rugi seperti penjualan, biaya produksi, hingga pajak penghasilan dapat memengaruhi pertumbuhan laba (Agustin *et al.*, 2020).

Perusahaan dengan pertumbuhan laba yang positif menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang meningkat yang dikarenakan perusahaan mampu menggunakan dan mengolah sumber daya yang dimiliki sehingga mendukung perolehan laba suatu periode (Avivah dan Ardini, 2018). Pertumbuhan laba yang positif juga mencerminkan nilai perusahaan yang meningkat (Fadella *et al.*, 2020).

Hal ini karena pertumbuhan laba menjadi hal yang diperhatikan oleh para investor yang hendak berinvestasi. Informasi pertumbuhan laba menentukan besarnya tingkat pengembalian kepada investor sehingga membantu investor mengambil keputusan sebelum melakukan investasi (Avivah dan Ardini, 2018). Selain itu, pertumbuhan laba akan memperkuat struktur modal internal perusahaan yang terlihat dari saldo laba yang juga mengalami peningkatan (Violita & Diana, 2020). Di sisi lain, perusahaan yang membukukan pertumbuhan laba yang negatif menunjukkan kinerja keuangan yang menurun sehingga kemampuan dalam membagikan dividen sebagai bentuk pengembalian keuntungan kepada investor juga menurun (Surya *et al.*, 2020). “Pertumbuhan laba merupakan selisih laba bersih tahun sekarang dengan laba bersih tahun sebelumnya dibagi dengan laba bersih tahun sebelumnya” (AWS *et al.*, 2018). Berikut rumus pertumbuhan laba (AWS *et al.*, 2018):

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba bersih tahun}_{(t)} - \text{Laba bersih tahun}_{(t-1)}}{\text{Laba bersih tahun}_{(t-1)}} \quad (2.1)$$

Keterangan:

Laba bersih tahun (t) = Laba bersih tahun berjalan

Laba bersih tahun $(t-1)$ = Laba bersih satu tahun sebelum tahun berjalan

Laba bersih dihasilkan dari seluruh penghasilan dikurangkan dengan seluruh beban dalam suatu periode (Kieso *et al.*, 2018). Unsur-unsur utama dari laba ialah (Hery, 2017):

- 1) “Pendapatan adalah arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) dari pengiriman barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan”.
- 2) “Beban adalah arus keluar aset atau penggunaan lainnya atas aset atau terjadinya (munculnya) kewajiban entitas (atau kombinasi dari keduanya) yang disebabkan oleh pengiriman atau pembuatan barang, pemberian jasa, atau aktivitas lainnya yang merupakan operasi utama atau operasi sentral perusahaan”.

- 3) “Keuntungan adalah kenaikan ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan atau transaksi yang keterjadiannya jarang”.
- 4) “Kerugian adalah penurunan ekuitas (aset bersih) entitas yang ditimbulkan oleh transaksi di luar operasi utama atau operasi sentral perusahaan atau transaksi yang keterjadiannya jarang. Keuntungan dan kerugian bisa berasal dari penjualan investasi, penjualan aset tetap, penghapusan aset tetap, penebusan utang obligasi, penjualan piutang usaha, dan lain-lain”.

Menurut IAI (2022), pengakuan pendapatan dalam laporan laba rugi dengan model 5 (lima) langkah, yaitu:

- 1) “Mengidentifikasi kontrak. Entitas mencatat kontrak dengan pelanggan dalam jika seluruh kriteria berikut terpenuhi:”
 - a) “Para pihak dalam kontrak telah menyetujui kontrak (secara tertulis, lisan, atau sesuai dengan praktik bisnis pada umumnya) dan berkomitmen untuk melaksanakan kewajiban mereka masing-masing;”
 - b) “Entitas dapat mengidentifikasi hak setiap pihak mengenai barang atau jasa yang akan dialihkan;”
 - c) “Entitas dapat mengidentifikasi jangka waktu pembayaran barang atau jasa yang akan dialihkan;”
 - d) “Kontrak memiliki substansi komersial;”
 - e) “Kemungkinan besar (*probable*) entitas akan menagih imbalan yang akan menjadi haknya dalam pertukaran barang atau jasa yang akan dialihkan ke pelanggan”.
- 2) “Mengidentifikasi kewajiban pelaksanaan. Entitas menilai barang atau jasa yang dijanjikan dalam kontrak dengan pelanggan dan mengidentifikasi sebagai kewajiban pelaksanaan setiap janji untuk mengalihkan kepada pelanggan baik (a) suatu barang atau jasa (atau sepaket barang atau jasa) yang bersifat dapat dibedakan; atau (b) serangkaian barang atau jasa yang bersifat dapat dibedakan yang secara substansial sama dan memiliki pola pengalihan yang sama kepada pelanggan”.

- 3) “Menentukan harga transaksi. Harga transaksi adalah jumlah imbalan yang diperkirakan menjadi hak entitas dalam pertukaran untuk mengalihkan barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan, tidak termasuk jumlah yang ditagih atas nama pihak ketiga (sebagai contoh, beberapa pajak penjualan)”.
- 4) “Mengalokasikan harga transaksi terhadap kewajiban pelaksanaan. Entitas mengalokasikan harga transaksi terhadap setiap kewajiban pelaksanaan yang diidentifikasi dalam kontrak dengan dasar harga jual berdiri sendiri relatif (*relative stand-alone selling price*). Harga jual berdiri sendiri adalah harga barang atau jasa yang dijanjikan dijual secara terpisah oleh entitas kepada pelanggan. Jika harga jual berdiri sendiri tidak secara langsung dapat diobservasi, maka entitas mengestimasi harga jual berdiri sendiri pada jumlah yang akan menghasilkan alokasi harga transaksi”.
- 5) “Pemenuhan kewajiban pelaksanaan. Entitas mengakui pendapatan ketika (atau selama) entitas memenuhi kewajiban pelaksanaan dengan mengalihkan barang atau jasa yang dijanjikan kepada pelanggan”.

2.6 Arus Kas Operasi

Menurut Weygandt *et al.* (2019), “laporan arus kas adalah laporan keuangan dasar yang memberikan informasi tentang penerimaan kas, pembayaran kas, dan perubahan bersih kas selama suatu periode, yang dihasilkan dari aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan”. Penerbitan laporan arus kas memiliki dua tujuan utama, yaitu (1) untuk menyajikan informasi terkait jumlah kas yang diterima/masuk ke dalam perusahaan dan jumlah kas yang keluar/digunakan oleh perusahaan, (2) menunjukkan sumber aktivitas pergerakan arus kas yang berasal dari aktivitas operasional, investasi, dan pendanaan perusahaan (Kieso *et al.*, 2018).

“Arus kas adalah arus masuk dan arus keluar kas dan setara kas. Kas terdiri atas saldo kas (*cash on hand*) dan rekening giro (*demand deposits*)” (IAI, 2022). “Kas adalah aset keuangan karena merupakan alat tukar dan oleh karena itu menjadi dasar bagi pengukuran dan pengakuan seluruh transaksi dalam laporan keuangan” (IAI, 2019). *Item* lainnya terkait kas ialah setara kas dan *petty cash*. “Setara kas

(*cash equivalent*) dimiliki untuk tujuan memenuhi komitmen kas jangka pendek, bukan untuk investasi atau tujuan lain. Untuk memenuhi kualifikasi sebagai setara kas, yaitu harus segera dapat dikonversikan menjadi kas dalam jumlah yang dapat ditentukan dan memiliki risiko perubahan nilai yang tidak signifikan. Oleh karena itu, umumnya memenuhi kualifikasi sebagai setara kas hanya jika akan segera jatuh tempo dalam waktu, sebagai contoh, tiga bulan atau kurang sejak tanggal perolehannya” (IAI, 2022). *Petty cash* berupa kas tunai yang dialokasikan untuk pengeluaran yang bernilai kecil. *Petty cash* umumnya menggunakan *imprest fund system* terkait hal (Weygandt *et al.*, 2019):

- 1) Pembentukan awal *petty cash*
Perusahaan akan menentukan terlebih dahulu petugas penjaga *petty cash* kemudian menentukan besarnya dananya. Nilai dari *petty cash* umumnya dibentuk berdasarkan jumlah tetap (Weygandt *et al.*, 2019).
- 2) Pembayaran dari *petty cash*
Petugas penjaga *petty cash* melakukan pembayaran dari dana dengan membuat *petty cash receipt/voucher* yang ditandatangani oleh pihak penjaga *petty cash* dan pihak yang menerima *petty cash*. Petugas penjaga kemudian menyimpan *petty cash receipt* di kotak *petty cash* sampai dana diisi kembali. Jurnal pembayaran *petty cash* dicatat ketika dana sudah diisi kembali sesuai saldo awal (Weygandt *et al.*, 2019).
- 3) Pengisian dana *petty cash* kembali
Petugas penjaga *petty cash* akan meminta pengisian dana kembali ketika sudah mencapai tingkat minimum, dengan cara mengirimkan *petty cash receipt* kepada bendahara. Bendahara akan melakukan verifikasi dan menerbitkan cek untuk mengembalikan dana *petty cash* ke jumlah yang ditetapkan (Weygandt *et al.*, 2019).

Menurut Kieso *et al.* (2018), “laporan arus kas mengklasifikasikan penerimaan dan pembayaran kas menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan. Berikut karakteristik transaksi dari masing-masing aktivitas:”

- 1) “Aktivitas operasi: melibatkan efek kas dari transaksi yang masuk ke dalam penentuan *net income*, dengan aktivitas seperti penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, pembayaran tunai kepada pemasok untuk perolehan persediaan, pembayaran tunai kepada karyawan, dan pembayaran beban-beban lainnya”.
- 2) “Aktivitas investasi: umumnya melibatkan aset tidak lancar dengan aktivitas seperti (a) meminjamkan uang dan menagih pinjaman, dan (b) memperoleh dan melepaskan investasi dan aset produktif jangka panjang”.
- 3) “Aktivitas pendanaan: melibatkan akun liabilitas dan ekuitas dengan aktivitas seperti (a) memperoleh uang tunai dari kreditur dan membayar kembali jumlah yang dipinjam, dan (b) memperoleh modal dari pemilik dan memberikan pengembalian (*return*) atas investasinya”.

Dalam penelitian ini arus kas diprosikan dengan arus kas operasi. Menurut Palepu *et al.* (2019), “*cash flow from operations is the cash generated by the firm from the sale of goods and services after paying for the cost of inputs and operations*”, yang memiliki arti bahwa “ arus kas dari operasi adalah kas yang dihasilkan oleh perusahaan dari penjualan barang dan jasa setelah membayar biaya *input* dan operasi”. “Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen, dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar” (IAI, 2022). Sehingga arus kas operasi yang positif dapat menjadi faktor pendukung bagi para calon investor untuk menanamkan modalnya (Mamangkay *et al.*, 2021). Perusahaan yang memperoleh arus kas operasi yang bernilai negatif memiliki arti bahwa perusahaan tidak mampu membiayai kegiatan operasional menggunakan kas yang dihasilkannya sendiri (Mahardini *et al.*, 2020). “Jika suatu bisnis memiliki arus kas negatif dari aktivitas operasi maka tidak akan dapat meningkatkan kas dari sumber potensial lain dalam jangka waktu yang tidak terbatas karena keterbatasan perusahaan dalam mengantisipasi peluang investasi

yang ada” (Mufidah, 2017). Dalam penelitian ini pengukuran arus kas operasi dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut (Mamangkay *et al.*, 2021):

$$\text{Arus Kas Operasi} = \text{Total arus kas operasi tahun berjalan} \quad (2.2)$$

Keterangan:

Total arus kas operasi tahun berjalan = Jumlah kas neto diperoleh atau digunakan dari aktivitas operasi

“Entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut:”

- 1) “Metode langsung, dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pembayaran kas bruto diungkapkan; atau”
- 2) “Metode tidak langsung, dengan metode ini laba atau rugi disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh transaksi yang bersifat *non*-kas, penangguhan, atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu atau masa depan, dan pos penghasilan atau beban yang berhubungan dengan arus kas investasi atau pendanaan” (IAI, 2022).

“Entitas dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan dengan metode tidak langsung” (IAI, 2022). Menurut Weygandt *et al.* (2019), rumus perhitungan arus kas operasi dengan metode langsung ialah:

$$\text{Cash Receipts} - \text{Cash Payments} = \text{Net Cash Provided/Used by Operating Activities} \quad (2.3)$$

“Klasifikasi utama dari *cash inflow* dan *cash outflow* adalah” (Weygandt *et al.* (2019):

- 1) “*Cash inflow* (arus kas masuk)”
 - a) “Penjualan barang dan jasa”
 - b) “Pengembalian *return* berupa bunga dan dividen”
- 2) “*Cash outflow* (arus kas keluar)”
 - a) “Pembayaran kepada pemasok untuk pembelian persediaan”

- b) “Pembayaran kepada karyawan atas jasa”
- c) “Pembayaran pajak ke pemerintah”
- d) “Pembayaran bunga atas pinjaman”
- e) “Pembayaran beban kepada pihak lain”

Menurut Weygandt *et al.* (2019), rumus perhitungan arus kas operasi dengan metode tidak langsung ialah:

$$\text{Net income} \quad +/- \quad \text{Adjustments} \quad = \quad \text{Net Cash Provided/Used by Operating Activities} \quad (2.4)$$

“Penyesuaian termasuk menambahkan kembali *non-cash expenses* seperti beban depresiasi dan beban amortisasi, mengurangi *gain* atau menambah *loss* yang dihasilkan dari aktivitas investasi dan pendanaan, juga menganalisis perubahan akun *current assets* dan *current liabilities*”.

2.7 Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Janiman (2018), perusahaan yang berhasil membukukan arus kas operasi yang positif berarti memiliki kemampuan untuk menjaga operasional dengan menggunakan pendanaan internalnya. Perusahaan yang memiliki pendanaan internal yang cukup tidak perlu mengandalkan pihak eksternal lagi. Sehingga semakin banyak arus kas operasi yang masuk mendukung perputaran kas perusahaan untuk meningkatkan pertumbuhan laba. Hal ini sejalan dengan Subramanyam dan Wild (2008:104) dalam Rialdy (2017) yang menyatakan bahwa arus kas operasi yang positif atau mengalami surplus memengaruhi perolehan laba bersih sehingga berdampak pada pertumbuhan laba setiap tahunnya.

Maka dari itu dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, arus kas operasi yang positif menandakan adanya sisa kas yang dapat digunakan untuk mendirikan pabrik beserta berbagai fasilitas pendukung produksi di dalamnya sehingga mendukung kegiatan produksi dan meningkatkan penjualan. Pabrik yang dibangun dengan tata letak fasilitas produksi yang mendukung ruang gerak produksi sehingga kegiatan operasi dapat dilakukan secara berurutan dapat meminimalkan *material handling costs*. Selain itu, pendirian pabrik di berbagai tempat dapat menjangkau pelanggan lebih dekat sehingga meminimalkan biaya pengiriman produk. Sehingga dengan

penjualan yang meningkat dan efisiensi beban, laba yang diperoleh perusahaan tahun sekarang dapat meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

Penelitian terdahulu oleh Rialdy (2017) dan Silvia dan Ridwan (2021) memberikan hasil arus kas operasi berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan Janiman (2018), Mamangkay *et al.* (2021), dan Alam (2022) yang memberikan hasil penelitian arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dengan penjelasan dan hasil penelitian terdahulu mendukung pengajuan hipotesis pertama, yaitu:

Ha₁: Arus kas operasi berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.8 Current Ratio

“Rasio likuiditas mengukur kemampuan jangka pendek perusahaan untuk membayar kewajiban segera yang jatuh tempo” (Kieso *et al.*, 2018). “*Current ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengevaluasi likuiditas perusahaan dan menunjukkan kemampuan membayar kewajiban jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki” (Weygandt *et al.*, 2019). “Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid” (Hery, 2017). “Perusahaan yang likuid memiliki peluang lebih besar untuk memanfaatkan peluang investasi yang berkembang” (Kieso *et al.*, 2018). Tidak hanya itu, perusahaan dengan rasio lancar yang tinggi membuat kreditur semakin yakin dalam memberikan pinjaman dananya kepada perusahaan (Ulfa dan Retnani, 2018). Sebaliknya, perusahaan dengan rasio lancar yang rendah menunjukkan perusahaan tidak mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu dan berdampak secara langsung kepada kreditur. Begitu pula perusahaan akan mengalami kesulitan likuiditas maupun arus kas (Christella dan Osesoga, 2019).

“Ketika jumlah aset lancar lebih banyak daripada kewajiban jangka pendek menunjukkan adanya *working capital*. Dua perusahaan dapat menghasilkan nilai *working capital* yang sama namun nilai *current ratio* yang berbeda secara signifikan, maka dari itu *current ratio* menjadi rasio likuiditas yang dapat lebih

diandalkan” (Weygandt *et al.*, 2019). Rumus perhitungan *current ratio* ialah (Kieso *et al.*, 2018):

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Current assets}}{\text{Current liabilities}} \quad (2.5)$$

Keterangan:

Current ratio = Rasio lancar

Current assets = Aset lancar

Current liabilities = Utang lancar

Komponen perhitungan pertama dalam *current ratio* adalah *current assets*. “*Current assets* adalah uang tunai atau aset lain yang secara wajar diharapkan perusahaan untuk diubah menjadi uang tunai, dijual, atau dikonsumsi dalam satu siklus operasi atau dalam satu tahun (jika menyelesaikan lebih dari satu siklus setiap tahun)” (Kieso *et al.*, 2018). “Siklus operasi entitas merupakan jangka waktu antara perolehan aset untuk pemrosesan dan realisasinya dalam bentuk kas atau setara kas. Ketika siklus operasi normal entitas tidak dapat diidentifikasi secara jelas, maka siklus diasumsikan selama dua belas bulan” (IAI, 2022). Menurut Weygandt *et al.* (2019), jenis-jenis aset lancar yang umum ialah:

1) “*Cash and cash equivalent*”

Kas merupakan aset yang paling likuid yang dimiliki perusahaan sehingga kas akan diurut dan ditempatkan sebagai komponen pertama dalam aset lancar. Kas sendiri terdiri dari uang kas yang disimpan di bank dan yang tersedia di perusahaan (Hery, 2017). Setara kas adalah aset keuangan jangka pendek dan sangat likuid yang akan jauh tempo dalam kurun waktu 3 bulan atau kurang (Kieso *et al.*, 2018). Kas dan setara kas disajikan sebesar nilai wajarnya (Hery, 2017).

2) “*Short term investments*”

Investasi jangka pendek adalah surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan yang (1) siap dipasarkan dan (2) dimaksudkan untuk dikonversi menjadi uang

tunai dalam satu tahun atau siklus operasi normal, mana yang lebih lama (Weygandt *et al.*, 2019).

- 3) “*Receivables*, umumnya terdiri dari:”
- a) Piutang usaha timbul dari transaksi pembelian barang/jasa yang dilakukan pelanggan namun dibayarkan secara kredit (Hery, 2017).
 - b) Piutang wesel dapat timbul sebagai pengganti piutang usaha yang belum dilunasi pelanggan hingga jatuh tempo. Piutang ini bersifat lebih formal karena dituliskan secara tertulis dalam sebuah wesel dan dibuat oleh pihak yang berutang. Selain itu, piutang ini juga dapat muncul dari transaksi peminjaman uang (Hery, 2017).
 - c) Piutang lain-lain seperti (1) piutang bunga ialah tagihan bunga yang belum dibayar yang muncul dari transaksi peminjaman uang, (2) piutang pajak ialah tagihan subjek pajak atas kelebihan pembayaran pajak yang dilakukan kepada pemerintah, dan (3) piutang karyawan ialah tagihan kepada karyawan atas pinjaman yang diperolehnya dari perusahaan tempatnya bekerja (Hery, 2017).

Terdapat dua metode mencatat piutang tak tertagih (Kieso *et al.*, 2018):

- a) *Direct write off method.*

Metode ini menunjukkan kerugian yang sebenarnya dari nilai piutang tak tertagih dan dibebankan langsung ke *bad debt expense* pada *account receivable*.

- b) *Allowance method.*

Metode ini menunjukkan estimasi pencadangan dari nilai piutang tak tertagih di masa mendatang pada *bad debt expense* dan mengkreditkan *allowance for doubtful account* (akun kontra aset) tiap akhir periode.

Dalam metode ini dapat dilakukan menggunakan pendekatan *percentage of sales* dan *percentage of receivables*.

- 4) “*Inventories*”
“Persediaan adalah aset yang (a) dikuasai untuk dijual dalam kegiatan usaha normal; (b) dalam proses produksi untuk penjualan tersebut; atau (c) dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi atau

pemberian jasa” (IAI, 2022). Berikut tiga bentuk persediaan perusahaan manufaktur (Datar dan Rajan, 2018):

- a) “*Direct materials inventory*, merupakan bahan baku langsung yang digunakan untuk proses produksi”.
- b) “*Work-in-process inventory*, merupakan barang-barang yang sedang dalam tahap proses pengerjaan, tetapi belum selesai”.
- c) “*Finished-goods inventory*, merupakan barang jadi yang selesai dikerjakan, tetapi belum terjual”.

Dalam menghitung nilai *inventory*, terdapat dua metode aliran biaya persediaan yaitu (Weygandt *et al.*, 2019):

- a) “*First in, first out (FIFO)*, menunjukkan barang pertama yang dibeli adalah barang pertama yang dijual dan yang pertama kali diakui dalam menentukan harga pokok penjualan sehingga *ending inventory* didasarkan pada harga unit terakhir yang dibeli”.
 - b) “*Average-cost*, menunjukkan harga pokok barang yang tersedia untuk dijual dibagi dengan total unit barang yang tersedia untuk dijual menghasilkan *weighted average unit cost*. Setelah itu, *weighted average unit cost* digunakan untuk menentukan *ending inventory* dan harga pokok penjualan”.
- 5) “*Prepaid expenses*”

Beban dibayar dimuka timbul ketika perusahaan melakukan pembayaran terlebih dahulu atas barang/jasa yang belum digunakan atau dikonsumsi dan dapat memberi manfaat ekonomi di masa mendatang bagi perusahaan. Beban dibayar dimuka dengan contoh *prepaid rent* dan *prepaid insurance* dapat kadaluwarsa/habis seiring berlalunya waktu dan *supplies* dapat kadaluwarsa/habis seiring penggunaannya (Weygandt *et al.*, 2019).

Berikut dasar pengukuran atas lima item utama *current assets* (Kieso *et al.*, 2018):

Tabel 2. 2 Lima Item Utama *Current Assets*

Item	Dasar Pengukuran
<i>Inventories</i>	<i>Lower-of-cost-or-net realizable value</i>
<i>Prepaid expenses</i>	<i>Cost</i>
<i>Receivables</i>	<i>Estimated amount collectible</i>
<i>Short-term investments</i>	<i>Fair value</i>
<i>Cash and cash equivalent</i>	<i>Fair value</i>

Sumber: Data diolah dari Kieso *et al.* (2018)

Konsep konservatisme berkaitan dengan prinsip pengukuran. “Konservatisme artinya ketika adanya kemungkinan kerugian akan terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, namun jika kemungkinan keuntungan yang akan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi ini tidaklah akan diakui sampai benar-benar terealisasi. Contoh dari penerapan konsep konservatisme ialah metode *lower of cost or net realizable value* (LCNRV) untuk mengukur persediaan. Metode ini mengakui penurunan nilai persediaan yang belum terealisasi, akan tetapi tidak mengakui kenaikan nilai persediaan yang belum terealisasi. Belum terealisasi artinya persediaan belum terjual dan masih ada sebagai persediaan akhir. Contoh lain dari penerapan konsep konservatisme ialah metode *estimated amount collectible* untuk mengukur piutang, dimana piutang usaha yang dilaporkan sebesar jumlah yang lebih realistis (lebih rendah) sehingga mencerminkan dengan lebih baik jumlah piutang yang sesungguhnya dapat ditagih” (Hery, 2017). Menurut IAI (2022), entitas mengklasifikasikan aset sebagai aset lancar, jika:

- 1) “Entitas memperkirakan akan merealisasikan aset, atau memiliki intensi untuk menjual atau menggunakannya, dalam siklus operasi normal;”
- 2) “Entitas memiliki aset untuk tujuan diperdagangkan;”
- 3) “Entitas memperkirakan akan merealisasi aset dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”
- 4) “Aset merupakan kas atau setara kas, kecuali aset tersebut dibatasi pertukaran atau penggunaannya untuk menyelesaikan liabilitas sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan.”

Selanjutnya, komponen perhitungan kedua dalam *current ratio* adalah *current liability*. “*Current liability* adalah kewajiban yang diharapkan akan diselesaikan dalam siklus operasi normalnya, atau kewajiban yang diharapkan akan diselesaikan dalam waktu 12 bulan setelah tanggal pelaporan” (Kieso *et al.*, 2018). Menurut Weygandt *et al.* (2019), jenis-jenis kewajiban jangka pendek ialah:

1) “*Account payable*”

Utang usaha timbul ketika perusahaan membeli barang dagangan kepada pemasok secara kredit (Weygandt *et al.*, 2019). Utang usaha akan dilunasi dalam jangka waktu singkat sesuai persyaratan antar perusahaan dengan pemasok (Hery, 2017).

2) “*Notes payable*”

Wesel bayar timbul sebagai pengganti utang usaha dalam bentuk yang lebih formal yang memberikan kekuatan hukum dalam hal penagihan utang. Wesel bayar juga dapat diterbitkan untuk memenuhi kebutuhan pendanaan jangka pendek perusahaan. Wesel bayar dicatat secara tertulis dalam sebuah wesel yang biasanya mengharuskan peminjam untuk membayar bunga (Weygandt *et al.*, 2019).

3) “*Unearned revenue*”

Kewajiban jangka pendek ini timbul saat pembayaran diterima sebelum barang/jasa diberikan. Contohnya, sewa dibayar dimuka dimana menunjukkan penerimaan uang sewa dimuka untuk beberapa bulan ke depan namun periode sewa sebenarnya belum berjalan sehingga menjadi utang bagi pihak yang menyewakan dan utang akan berubah menjadi pendapatan secara bertahap seiring sewa telah digunakan/dirasakan oleh penyewa (Hery, 2017).

4) “*Accrued liabilities* seperti utang pajak (*taxes payable*), utang gaji dan upah (*salaries and wages payable*), dan utang bunga (*interest payable*)”

Kewajiban lancar menunjukkan periode jatuh tempo pelunasan yang singkat, yaitu kurang dari satu tahun yang menyebabkan perbedaan nilai tercatat sekarang dengan nilai jatuh tempo kewajiban lancar relatif kecil sehingga pencatatan kewajiban lancar di laporan posisi keuangan sebesar nilai penuh jatuh temponya (Kieso *et al.*,

2018). Menurut IAI (2022), “entitas mengklasifikasikan liabilitas sebagai liabilitas jangka pendek jika:”

- 1) “Entitas memperkirakan akan menyelesaikan liabilitas tersebut dalam siklus operasi normal;”
- 2) “Entitas memiliki liabilitas tersebut untuk tujuan diperdagangkan;”
- 3) “Liabilitas tersebut jatuh tempo untuk diselesaikan dalam jangka waktu dua belas bulan setelah periode pelaporan; atau”
- 4) “Entitas tidak memiliki hak tanpa syarat untuk menanggukkan penyelesaian liabilitas selama sekurang-kurangnya dua belas bulan setelah periode pelaporan”.

2.9 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Valerian dan Kurnia (2018), *current ratio* yang tinggi menandakan modal kerja yang berlebih dan digunakan perusahaan untuk menambah jumlah persediaan, ekspansi dengan memperluas jenis produk maupun membangun kantor cabang yang baru. Beberapa cara tersebut dapat mendukung perolehan laba yang tinggi.

Menurut Amrullah dan Widyawati (2021), *current ratio* yang tinggi ditandai dengan aset lebih yang dapat dipergunakan dan dimanfaatkan dalam bisnis perusahaan. *Current ratio* yang tinggi juga menunjukkan keefektifan pelunasan kewajiban jangka pendek sehingga menghindari kemungkinan naiknya beban bunga akibat keterlambatan pembayaran utang (Petra *et al.*, 2020). Selain itu, perusahaan yang mampu melunasi kewajiban tepat waktu akan lebih mudah dalam memperoleh tambahan modal sehingga dapat mendukung penjualan dan pertumbuhan laba perusahaan (Amrullah dan Widyawati, 2021).

Maka dari itu dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, *current ratio* yang tinggi menunjukkan terdapat aset lancar yang dimiliki perusahaan lebih banyak dibandingkan kewajiban jangka pendek. Aset lancar berupa *inventory* yang banyak dapat meningkatkan penjualan sekaligus meminimalisirkan *stockout cost*. Aset lancar berupa piutang usaha dapat dikelola dengan optimal sehingga menghemat beban piutang tak tertagih. Sehingga dengan penjualan yang meningkat dan

efisiensi beban, laba yang diperoleh perusahaan tahun sekarang dapat meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

Penelitian terdahulu oleh Sinaga *et al.* (2019), Petra *et al.* (2020), Fadella *et al.* (2020), dan Sari *et al.* (2021) memberikan hasil penelitian *current ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan Nurrini dan Sukirno (2018) dan Fuanda *et al.* (2020) yang memberikan hasil penelitian *current ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dengan penjelasan dan hasil penelitian terdahulu mendukung pengajuan hipotesis kedua, yaitu:
Ha₂: *Current ratio* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.10 Ukuran Perusahaan

“Ukuran perusahaan merupakan standar atau parameter yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dilihat dari total asetnya” (Ulfa dan Retnani, 2018). Pengukuran skala perusahaan dilakukan dengan menjumlahkan kepemilikan atau kekayaan aset sebagai sumber daya perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan aset yang berlimpah dan banyak menunjukkan perusahaan dengan skala yang besar (Avivah dan Ardini, 2018). Perusahaan dengan ukuran yang besar menggambarkan *ability* perusahaan yang lebih tinggi dalam mengelola keuangan dibandingkan perusahaan dengan ukuran kecil. Selain itu, ukuran perusahaan yang lebih besar dapat mendukung kegiatan ekspansi perusahaan dengan cara menggunakan kas berlebihnya untuk membuka kantor cabang baru dan meningkatkan jumlah aset yang bersifat produktif sehingga dapat meningkatkan laba. Tidak hanya itu, perusahaan berukuran besar ditandai dengan banyaknya ide dan pengalaman yang dimiliki untuk mendukung pengembangan dan kemajuan bisnis perusahaan ke depannya (As’ari dan Pertiwi, 2021). Keunggulan lainnya ialah lebih mudah mendapat pinjaman dana dari pasar modal. Perusahaan besar lebih menarik perhatian bagi pihak luar seperti investor untuk bekerja sama yang dituangkan dalam kontrak keuangan (Sinaga *et al.*, 2019). Berlawanan dengan perusahaan yang memiliki aset yang sedikit, kondisi perusahaan akan cepat bereaksi dalam menghadapi ketidakpastian pasar dan berbagai perubahan yang terjadi secara tiba-

tiba (Avivah dan Ardini, 2018). Dalam Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 53/POJK.04/2017, terdapat 3 kategori perusahaan (emiten) yaitu:

- 1) “Emiten skala kecil dimana memiliki total aset atau istilah lain yang setara, tidak lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah)”.
- 2) “Emiten skala menengah dimana memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp50.000.000.000,00 (lima puluh miliar rupiah) sampai dengan Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.
- 3) “Emiten skala besar dimana memiliki total aset atau istilah lain yang setara, lebih dari Rp250.000.000.000 (dua ratus lima puluh miliar rupiah)”.

Menurut Rodoni (2014) dalam Sinaga *et al.* (2019), rumus perhitungan ukuran perusahaan ialah:

$$\text{Ukuran perusahaan} = \text{Ln (Total aset)} \quad (2.6)$$

Keterangan:

Ln (Total aset) = Logaritma natural dari total aset

Menurut IAI (2022), aset adalah “sumber daya ekonomi kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomi adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomi”. Menurut Kieso *et al.* (2018), aset terdiri:

- 1) *Current assets* adalah “kas dan aset lain yang diharapkan dapat diubah oleh perusahaan menjadi kas, dijual, atau dikonsumsi baik dalam satu tahun atau siklus operasi, mana yang lebih lama”.
- 2) *Non current assets* adalah “aset yang tidak memenuhi definisi aset lancar”.

Terdiri dari:

a) “*Long term investments*”, biasanya terdiri dari:

- (1) “Investasi pada surat berharga seperti obligasi, saham biasa, atau wesel jangka panjang”. Investasi dalam obligasi dapat dikelompokkan ke dalam sekuritas yang dimiliki dan disimpan dengan tujuan memperoleh *contractual cash flow (held for*

collection), sekuritas yang dimiliki untuk memperoleh *contractual cash flow* namun tersedia untuk dijual sesuai kebutuhan perusahaan (*held for collection and selling*), dan sekuritas yang dimiliki untuk aktif diperjualbelikan sehingga mendapat keuntungan dari selisih harga jual jangka pendek (*trading*) (Kieso *et al.*, 2018). Sedangkan, investasi dalam saham dapat dicatat berdasarkan besarnya kepemilikan yaitu jika kepemilikan di bawah 20% menunjukkan pengaruh investor yang tidak signifikan terhadap pengambilan keputusan perusahaan *investee* dan dicatat menggunakan *cost method*, jika kepemilikan diantara 20%-50% menunjukkan pengaruh investor yang signifikan terhadap pengambilan keputusan perusahaan *investee* dan dicatat menggunakan *equity method*, dan jika kepemilikan di atas 50% menunjukkan investor memiliki kepentingan pengendali terhadap perusahaan *investee* maka perlu menyajikan laporan keuangan gabungan induk-anak (konsolidasi) (Weygandt *et al.*, 2019).

- (2) “Investasi dalam aset berwujud yang saat ini tidak digunakan dalam operasi, seperti tanah yang dimiliki untuk spekulasi”.
- (3) “Investasi yang disisihkan dalam dana khusus, seperti dana pelunasan, dana pensiun, dana rencana perluasan”.
- (4) “Investasi pada anak perusahaan *non*-konsolidasi atau perusahaan asosiasi”.

b) “*Property, plant, and equipment*”, memiliki karakteristik utama yaitu (Kieso *et al.*, 2018):

- (1) Merupakan aset dengan fungsi utama digunakan dalam kegiatan operasional dan tidak memiliki intensi awal untuk diperjualbelikan;
- (2) Memiliki umur manfaat selama beberapa tahun ke depannya dan biasanya terdepresiasi;
- (3) Merupakan aset berwujud yang ditandai dengan keberadaan fisik.

Pengakuan awal untuk *property, plant, and equipment* atau disebut aset tetap diukur sebesar biaya perolehan, yang meliputi (IAI, 2022):

- (1) “Harga perolehannya, termasuk bea impor dan pajak pembelian yang tidak dapat dikreditkan setelah dikurangi diskon dan potongan lain”.
- (2) “Setiap biaya yang dapat diatribusikan secara langsung untuk membawa aset ke lokasi dan kondisi yang diinginkan supaya aset tersebut siap digunakan sesuai dengan intensi manajemen”.
- (3) “Estimasi awal biaya pembongkaran dan pemindahan aset tetap dan restorasi lokasi aset tetap, kewajiban tersebut timbul ketika aset tetap diperoleh atau sebagai konsekuensi penggunaan aset tetap selama periode tertentu untuk tujuan selain untuk memproduksi persediaan selama periode tersebut”.

c) *“Intangible assets”*

“Aset tak berwujud adalah aset *non-moneter* teridentifikasi tanpa wujud fisik. Suatu aset dikatakan teridentifikasi jika” (IAI, 2022):

- (1) “Dapat dipisahkan, yaitu dapat dipisahkan atau dibedakan dari entitas dan dijual, dialihkan, dilisensikan, disewakan, atau ditukarkan, baik secara individual atau bersama dengan kontrak terkait, aset teridentifikasi, atau liabilitas teridentifikasi, terlepas apakah entitas memiliki intensi untuk melakukan hal tersebut; atau”
- (2) “Timbul dari hak kontraktual atau hak hukum lain, terlepas apakah hak tersebut dapat dialihkan atau dipisahkan dari entitas atau dari hak dan kewajiban lain”.

“Contoh *intangible asset* ialah *patents, copyrights, franchises, goodwill, trademarks, trade names, dan customer lists*”.

- d) *“Other assets*, beberapa termasuk item seperti *long-term prepaid expenses* dan *non-current receivables*. Perusahaan hanya memasukkan item yang tidak biasa yang cukup berbeda dari aset yang termasuk dalam kategori tertentu”.

2.11 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba

Perusahaan berukuran besar ditandai dengan total aset perusahaan yang berlimpah menggambarkan perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan dan mencerminkan kondisi perusahaan yang stabil. Hal ini mendukung prospek keberlangsungan bisnis yang meningkat dan aman dalam jangka waktu panjang. Dengan itu, perusahaan mampu meningkatkan laba (As'ari dan Pertiwi, 2021). Menurut Ulfa dan Retnani (2018), semakin besar ukuran perusahaan yang dilihat dari total aset yang banyak mendukung perusahaan dalam meningkatkan kapasitas produksinya. Dengan produksi yang semakin besar dapat mempengaruhi penjualan yang pada akhirnya dapat meningkatkan laba perusahaan. Hal ini juga diutarakan oleh Avivah dan Ardini (2018), sehingga semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi juga kemungkinan pertumbuhan laba.

Maka dari itu dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, perusahaan berukuran besar yang dilihat dari aset tetap berupa mesin produksi yang canggih dapat digunakan untuk melakukan produksi barang secara *private label*. Teknik tersebut dapat meningkatkan penjualan dan dapat memanfaatkan *idle capacity* mesin produksi sehingga mengurangi kebutuhan pemasaran seperti beban gaji tenaga kerja penjualan. Selain itu, pengalokasian beban tetap pada setiap unit yang dihasilkan menjadi lebih rendah, sehingga beban pokok penjualan menjadi lebih rendah. Sehingga dengan penjualan yang meningkat dan efisiensi beban, laba yang diperoleh perusahaan tahun sekarang dapat meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

Penelitian terdahulu oleh Avivah & Ardini (2018), Sinaga *et al.* (2019), dan Petra *et al.* (2020) memberikan hasil penelitian ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan Suyono *et al.* (2019) dan Fadella *et al.* (2020) yang memberikan hasil penelitian ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dengan penjelasan dan hasil penelitian terdahulu mendukung pengajuan hipotesis ketiga, yaitu:

Ha₃: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.

2.12 Debt to Equity Ratio

“Rasio solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya, baik kewajiban jangka pendek maupun kewajiban jangka panjang. Perhitungan rasio solvabilitas dapat dilakukan melalui rasio utang terhadap ekuitas (*debt to equity ratio*). *Debt to equity ratio* (*DER*) adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui besarnya jumlah utang yang diberikan kreditur dibandingkan dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik” (Hery, 2017). Rasio *DER* menunjukkan sumber pendanaan perusahaan yang lebih dominan, apabila *DER* tinggi berarti perusahaan lebih mengandalkan utang sebagai modal perusahaan dibandingkan ekuitas (Fuanda *et al.*, 2020). Perusahaan yang menggunakan utang memiliki kelebihan yaitu dapat menghimpun dana pinjaman yang besar dan berlimpah. Tetapi terdapat kelemahannya, yaitu perlu memenuhi beberapa syarat dan ketentuan yang timbul dari utang, juga perlu membayar angsuran, bunga, dan beban lainnya (Hery, 2017). Selain itu, kelebihan penggunaan utang ialah utang yang diterbitkan tidak memberikan hak suara kepada pemegang utangnya (contoh: pemegang utang obligasi) sehingga perusahaan tetap dapat mempertahankan kontrol atas kepemilikan sahamnya. Kelebihan penggunaan utang lainnya ialah dapat menghemat pajak karena beban bunga mengurangi laba sehingga pajak atas laba juga semakin kecil, dan perusahaan tidak melakukan penerbitan lembaran saham tambahan sehingga *earning per share* dapat lebih tinggi walaupun beban bunga mengurangi laba bersih (Weygandt *et al.*, 2019).

Apabila *DER* rendah, berarti dana modal lebih banyak disediakan oleh para pemilik perusahaan dibandingkan eksternal perusahaan (Nazir dan Budiharjo, 2019). Perusahaan yang menggunakan modal sendiri tentunya lebih mudah dalam mendapatkan dana karena berasal dari internal perusahaan, penggunaan dana bebas dialokasikan tidak terbatas oleh ketentuan dan persyaratan, juga tidak ada beban pembayaran angsuran, bunga, dan beban lainnya yang harus ditanggung. Namun yang menjadi pertimbangan penggunaan modal sendiri ialah jumlah modal yang terbatas karena hanya bersumber dari dana internal sehingga kesulitan jika perusahaan membutuhkan dana dengan jumlah besar (Hery, 2017). Menurut Bhebehe (2018), rumus perhitungan *DER* ialah:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total liabilities}}{\text{Total equity}} \quad (2.7)$$

Keterangan:

Debt to equity ratio = Rasio liabilitas terhadap ekuitas

Total liabilities = Total liabilitas

Total equity = Total ekuitas

“Liabilitas adalah kewajiban kini entitas untuk mengalihkan sumber daya ekonomi sebagai akibat dari peristiwa masa lalu. Agar liabilitas timbul, tiga kriteria harus dipenuhi: (a) entitas memiliki kewajiban; (b) kewajiban tersebut adalah untuk mengalihkan sumber daya ekonomi; (c) kewajiban tersebut adalah kewajiban kini yang timbul sebagai akibat dari peristiwa masa lalu” (IAI, 2022). Pembagian dasar liabilitas dibagi menjadi:

- 1) *Current liabilities* adalah “utang yang diharapkan perusahaan untuk dibayar dalam satu tahun atau siklus operasi normal, mana yang lebih lama” (Weygandt *et al.*, 2019). *Current liabilities* meliputi (Kieso *et al.*, 2018):
 - a) “Utang yang timbul dari perolehan barang dan jasa yang meliputi: utang usaha, utang gaji dan upah, utang pajak penghasilan, dan sebagainya”.
 - b) “Pendapatan diterima di muka untuk pengiriman barang atau kinerja layanan. Seperti pendapatan sewa yang belum diterima atau pendapatan langganan yang belum diterima”.
 - c) “Kewajiban lain yang akan terluidasi dalam siklus operasi atau satu tahun, seperti bagian obligasi jangka panjang yang harus dibayar pada periode berjalan, kewajiban jangka pendek yang timbul dari pembelian peralatan, atau estimasi kewajiban, seperti kewajiban jaminan”.
- 2) *Non-current liabilities* adalah “utang yang diharapkan perusahaan untuk dibayar lebih dari satu tahun di masa depan. Bentuk umum liabilitas jangka panjang ialah” (Weygandt *et al.*, 2019):
 - a) *Bonds payable*

“Obligasi merupakan janji untuk membayar (1) sejumlah uang pada tanggal jatuh tempo yang ditentukan, ditambah (2) bunga periodik pada tingkat tertentu pada jumlah jatuh tempo” (Kieso *et al.*, 2018). Obligasi dapat diterbitkan dengan tiga kondisi, yaitu (Weygandt *et al.*, 2019):

(1) Obligasi diterbitkan sebesar nilai par

“Dalam perhitungan nilai obligasi, terdapat istilah *market interest rate* dan *stated interest rate*. *Market interest rate* ialah tingkat suku bunga yang terbentuk berdasarkan keinginan investor sebagai keuntungannya dalam memberikan pinjaman. Sedangkan *stated interest rate* ialah tingkat suku bunga kontraktual untuk menentukan pembayaran bunga periodik. Perusahaan yang menjual obligasi sebesar nilai nominal/par menggambarkan nilai *stated interest rate* setara dengan *market interest rate*” (Weygandt *et al.*, 2019).

(2) Obligasi diterbitkan secara diskon

“Perusahaan yang menjual obligasi lebih kecil daripada nilai nominalnya disebut penerbitan obligasi secara diskon. Kondisi ini menggambarkan nilai *stated interest rate* lebih kecil daripada *market interest rate*” (Weygandt *et al.*, 2019).

(3) Obligasi diterbitkan secara premium

“Perusahaan yang menjual obligasi lebih tinggi daripada nilai nominalnya disebut penerbitan obligasi secara premium. Kondisi ini menggambarkan nilai *stated interest rate* lebih tinggi daripada *market interest rate*” (Weygandt *et al.*, 2019).

Menurut Weygandt *et al.* (2019), beberapa tipe dari obligasi ialah:

(1) Obligasi dengan jaminan (*secured*) dan tanpa jaminan (*unsecured*)

“Obligasi dengan jaminan artinya terdapat aset khusus dari penerbit yang dijadikan jaminan untuk obligasi tersebut. Sebuah obligasi yang dijaminan dengan *real estate*, disebut obligasi hipotek. Sedangkan, obligasi tanpa jaminan juga disebut obligasi

debenture. Perusahaan dengan peringkat kredit yang tinggi biasanya menggunakan obligasi tanpa jaminan”.

- (2) Obligasi yang dapat dikonversi (*convertible*) dan dapat dibeli kembali (*callable*)

“Obligasi yang dapat dikonversi adalah obligasi yang dapat dikonversi menjadi saham biasa atas pilihan pemegang obligasi. Fitur konversi umumnya menarik bagi pembeli obligasi. Sedangkan, obligasi yang dapat dibeli kembali adalah obligasi yang dapat ditebus oleh perusahaan penerbit (dibeli kembali) dengan jumlah mata uang tertentu (harga beli) sebelum jatuh tempo”.

- b) *Long term notes payable*, memiliki kemiripan dengan utang obligasi ditandai adanya tingkat suku bunga dan tanggal jatuh tempo yang relatif panjang (Kieso *et al.*, 2018).
- c) *Mortgage notes payable* disebut juga utang hipotek karena perusahaan menjaminkan hak milik atas properti/aset yang dimilikinya kepada pemberi pinjaman sebagai pengaman untuk memperoleh utang (Kieso *et al.*, 2018).

“Kewajiban tidak lancar umumnya diukur pada *amortized cost* (nilai nominal hutang, disesuaikan dengan pembayaran dan amortisasi premi atau diskonto). Namun, perusahaan memiliki opsi untuk mencatat *fair value*, termasuk untuk *bonds* dan *notes payable*”. Informasi lebih lengkap terkait *non-current liabilities* diungkapkan perusahaan dalam catatan atas laporan keuangan yang berisikan hal-hal terkait tanggal jatuh tempo, suku bunga yang digunakan, *call provision*, hak melakukan konversi, persyaratan yang diterbitkan kreditur, hingga aset yang dijaminkan dalam mendukung pinjaman (Kieso *et al.*, 2018).

“Ekuitas adalah hak *residual* atas aset entitas setelah dikurangi seluruh liabilitas. Total jumlah tercatat ekuitas tidak diukur secara langsung. Ekuitas sama dengan total jumlah tercatat seluruh aset yang diakui dikurangi total jumlah tercatat

seluruh liabilitas yang diakui” (IAI, 2022). Menurut Kieso *et al.* (2018), ekuitas terdiri dari:

- 1) “*Share capital*: nilai nominal saham yang diterbitkan. *Share capital* termasuk saham biasa (biasa disebut sebagai *ordinary shares*) dan saham preferen (biasa disebut sebagai saham yang diutamakan)”. Saham preferen memiliki prioritas untuk mendapat dividen dan aset jika terjadi likuidasi, namun pemegang saham preferen tidak memiliki hak suara (Weygandt *et al.*, 2019).
- 2) “*Share premium*: kelebihan jumlah yang dibayarkan melebihi nilai nominal (*par value*) atau yang dinyatakan (*stated value*)”.
- 3) “*Retained earnings*: laba perusahaan yang tidak dibagikan”. “Perhitungan saldo laba dipengaruhi oleh unsur pendapatan, beban, dan dividen. Pendapatan yang meningkat akan berpengaruh positif terhadap ekuitas sementara beban yang meningkat berpengaruh negatif terhadap ekuitas. Selisih antara pendapatan dan beban menghasilkan laba rugi. Perusahaan yang membukukan laba bersih dan tidak dibagikan maka dapat dialokasikan untuk pembayaran dividen. Sehingga dividen bersifat mengurangi saldo laba” (Weygandt *et al.*, 2019).
- 4) “*Accumulated other comprehensive income*: jumlah agregat dari penghasilan komprehensif lain”.
- 5) “*Treasury shares*: adalah jumlah saham biasa yang dibeli kembali”. Beberapa alasan perusahaan membeli kembali saham yang beredar ialah (Weygandt *et al.*, 2019):
 - a) Memperoleh rasio *earning per share* yang tinggi karena jumlah lembar *outstanding share* yang berkurang;
 - b) Untuk melakukan pemberian bonus dan kompensasi saham kepada karyawan;
 - c) Mempertahankan kontrol atas kepemilikan saham atau mencegah adanya pihak luar perusahaan yang memiliki pengaruh signifikan;
 - d) Untuk meningkatkan harga pasar sahamnya karena perusahaan meyakini harga sahamnya terlalu rendah di pasar sekuritas.

Menurut Weygandt *et al.* (2019), pencatatan pembelian *treasury shares* menggunakan *cost method* dengan mendebit akun *treasury shares* sebesar harga yang dibayarkan untuk memperoleh kembali saham yang telah beredar. Ketika hendak menjual *treasury shares* dengan harga yang sama saat perolehan, maka mendebit *cash* dan mengkredit *treasury shares*. Ketika *treasury shares* dijual lebih besar dari harga perolehannya, perusahaan mengkredit selisihnya ke *Share Premium—Treasury*. Namun, ketika *treasury shares* dijual di bawah harga perolehannya, maka perusahaan mendebit selisihnya ke *Share Premium-Treasury*.

- 6) “*Non-controlling interest (minority shares)*: sebagian hak anak perusahaan yang tidak dimiliki oleh perusahaan pelapor”.

2.13 Pengaruh *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Perusahaan dengan *debt to equity ratio* yang rendah artinya perusahaan mampu dan memiliki ketahanan dalam memenuhi kewajiban pelunasan utang. Hal ini berdampak pada kemampuan membukukan pertumbuhan laba ke depannya (Sari *et al.*, 2021). Jika rasio ini rendah, perusahaan dapat menghemat beban yang dibayarkan. Jumlah utang yang rendah berdampak pada beban bunga yang rendah pula. Perusahaan dapat melakukan efisiensi beban sehingga mampu mendukung perolehan laba yang meningkat (Zanora, 2013) dalam (Zulkifli, 2018).

Maka dari itu dalam penelitian ini dijelaskan bahwa, semakin rendah rasio utang terhadap ekuitas berarti ekuitas mendominasi struktur pendanaan yang dapat digunakan untuk membiayai kegiatan promosi sehingga meningkatkan minat pelanggan untuk membeli dan penjualan dapat meningkat. Dominasi ekuitas dibandingkan utang juga dapat menghemat beban bunga yang muncul dari pinjaman. Sehingga dengan penjualan yang meningkat dan efisiensi beban, laba yang diperoleh perusahaan tahun sekarang dapat meningkat dibandingkan tahun sebelumnya.

Penelitian terdahulu oleh AWS *et al.* (2018) dan Sari *et al.* (2021) memberikan hasil penelitian *debt to equity ratio* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Berbeda dengan Avivah dan Ardini (2018), Valerian dan Kurnia

(2018), dan Mamangkay *et al.* (2021) yang memberikan hasil penelitian *debt to equity ratio* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Sehingga dengan penjelasan dan hasil penelitian terdahulu mendukung pengajuan hipotesis keempat, yaitu:

Ha₄: *Debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba.

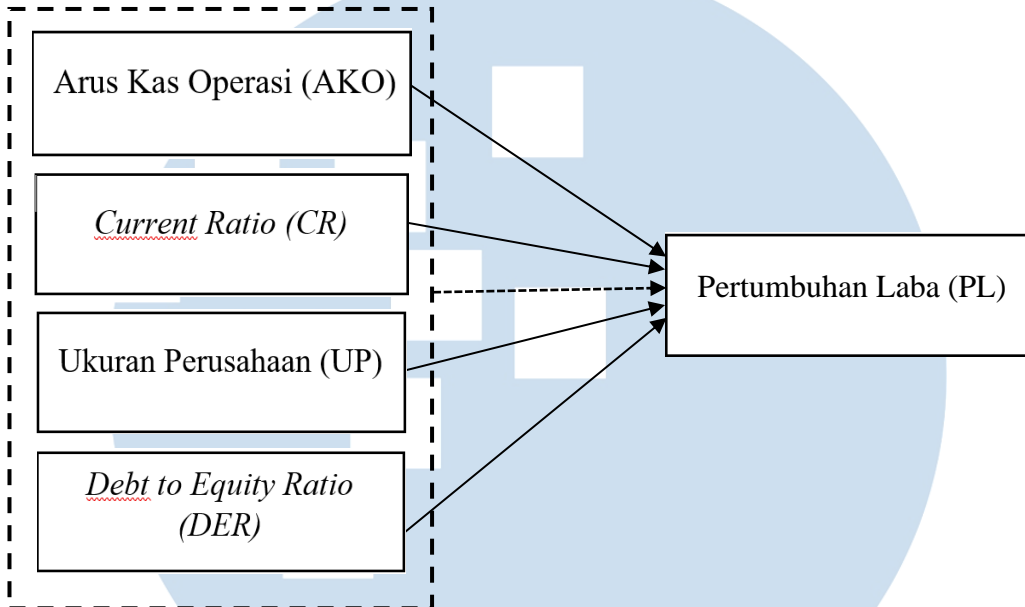
2.14 Pengaruh Arus Kas Operasi, *Current Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan *Debt to Equity Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil penelitian Sinaga *et al.*, (2019) variabel independen *total asset turnover*, ukuran perusahaan, dan rasio lancar berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba. Penelitian Zulkifli (2018) juga menyatakan hasil *current ratio*, *debt to equity ratio*, dan *net profit margin* secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Pada penelitian Wahyuni *et al.* (2017) memberi hasil *debt to equity ratio*, *quick ratio*, *net profit margin*, dan *inventory turnover* berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil penelitian Petra *et al.* (2020) menyatakan hasil penelitian variabel *company size*, *current ratio* dan *inventory turnover* berpengaruh positif bersamaan terhadap pertumbuhan laba. Juga menurut Hastuti (2019) menunjukkan arus kas operasi dan pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh bersama-sama terhadap pertumbuhan laba.



2.15 Model Penelitian

Model penelitian dalam penelitian ini adalah:



Gambar 2. 1 Model Penelitian

UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA